

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Kajian Literatur

1. Pengertian Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *Communis*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Gerad E. Miler mengemukakan dalam (Liliweri, 2011:35) bahwa komunikasi sebagai situasi situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Proses komunikasi minimal terdiri dari tiga unsur utama yaitu pengirim pesan, pesan itu sendiri dan target penerima pesan. Menurut Hardjana dalam (Liliweri, 2011), Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Selain itu Menurut Budyatna dan Ganiem (2012:169), komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan/penyampaian warta/berita/informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. (Berlo dalam Hasan 2005:18) mengemukakan komunikasi sebagai suasana yang penuh keberhasilan jika dan hanya jika penerima pesan memiliki

makna terhadap pesan tersebut dimana makna yang diperolehnya tersebut sama dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber.

2. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Wiliam I. Gordenyang Ada empat fungsi komunikasi, yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi intrumental. Fungsi suatu peristiwa komunikasi (communication event) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan (Mulyana, 2001)

a. Komunikasi Sosial.

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan komunikasi penting untuk membangun kosep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidupa, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasiyang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

b. Komunikasi Ekpresif.

Erat kaitannya dengan komunikais sosial adalah komuniaksi ekpresif yang dapt dilakukan baik sendiri ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekpresif tidak ontomatis bertujuan mepengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejuah kimnukasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita perasaan-perassan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal.

c. Komunkasi Ritual.

Erat kaitannya dengan komunikasi ekpresif adalah komunikasi ritula. Yang biasa dilakukan secara kolektif. Suatu komuntas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang hidup, yang disebut para ontropolog sebagai rites of passage,

mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, siraman, pernikahan hingga upacara kematian.

d. Komunikasi Instrumental.

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum; menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau gerakan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang bertujuan memberitahu atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengar mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui.

Proses Komunikasi Menurut Harold D. Laswell (Liliwari, 2011), menyatakan, bahwa dalam proses komunikasi harus dapat menjawab pertanyaan ”*who say what, in wich channel to whom and with what effect*” yaitu :

- a. *Who* (siapa), berarti siapa yang menjadi komunikator.
- b. *Say what* (apa yang dikatakan), berarti isi pesan yang disampaikan harus diikuti atau dilaksanakan.
- c. *In wich channel* (saluran yang dipakai), saluran media yang dipakai dalam proses komunikasi adalah langsung atau tatap muka.
- d. *To whom* (kepada siapa), ini berarti sasaran atau komunikan.
- e. *With what effect* (efek yang timbul), akibat yang timbul setelah pesan itu disampaikan yaitu timbulnya suatu tindakan.

Menurut Liliweri (2011: 39-41) terdapat enam unsur penting dalam proses komunikasi yang dilakukan dalam komunikasi, yaitu :

- a. Sumber (*source*), disini sumber atau komunikator adalah bagian pelayanan santunan.
- b. Pesan (*massage*), dapat berupa ucapan atau pesan-pesan atau lambang-lambang.
- c. Sasaran (*Destination*), adalah korban atau ahli waris korban (Klaimen).
- d. *Encoding* dan *Decoding*

Encoding adalah proses dimana pengirim menerjemahkan ide atau maksudnya kedalam symbol-simbol berupa kata atau nonverbal. Sedangkan *Decoding* yaitu menerjemahkan symbol-simbol verbal dan nonverbal kedalam pesan yang bisa saja mirip, persis sama atau sangat berbeda dari maksud si penulis.

- e. Saluran

Saluran komunikasi merupakan sarana untuk mengakut dan memindahkan pesan dari pengirim ke penerima.

- f. *Noise*

Noise diartikan sebagai hambatan dimana jika seseorang sedang berkomunikasi namun sangat rebut, maka si penerima akan sulit mendapatkan informasi.

Unsur-unsur Komunikasi Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi (Morissan, 2013):

a. Sumber (*Source*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering juga disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encode*.

b. Pesan (*Message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

c. Media (*Channel*)

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan kedalam dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, *hand out*, poster, spanduk dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain:

radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio cassette* dan sebagainya.

d. Penerima (*Receiver*)

Adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa saja satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

e. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang, karena pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Umpan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

Misalnya, sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum ke tujuan. Hal-hal seperti ini menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

Seringkali komunikasi tidak saling memahami maksud pesan atau informasi dari komunikator. Hal ini disebabkan beberapa masalah antara (Liliweri, 2011):

a. Komunikator

1. Hambatan biologis, misalnya komunikator gagap.
2. Hambatan psikologis, misalnya komunikator yang gugup.
3. Hambatan gender, misalnya perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki.

b. Media

1. Hambatan teknis, misalnya masalah pada teknologi komunikasi (microphone, telepon, power point, dan lain sebagainya).
2. Hambatan geografis, misalnya blank spot pada daerah tertentu sehingga signal telepon selular tidak dapat ditangkap.
3. Hambatan simbol/ bahasa, yaitu perbedaan bahasa yang digunakan pada komunitas tertentu. Misalnya kata-kata “wis mari” versi orang Jawa Tengah diartikan sebagai sudah

sembuh dari sakit sedangkan versi orang Jawa Timur diartikan sudah selesai mengerjakan sesuatu.

4. Hambatan budaya, yaitu perbedaan budaya yang mempengaruhi proses komunikasi.

c. Komunikasikan

1. Hambatan biologis, misalnya komunikasi yang tuli.

2. Hambatan psikologis, misalnya komunikasi yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan.

3. Hambatan gender, misalnya seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki.

3. Prinsip-prinsip Komunikasi

Adapun prinsip-prinsip komunikasi adalah (Mulyana, 2001):

a. Komunikasi Adalah Proses Simbolik. Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti yang dikatakan K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

b. Setiap Perilaku Mempunyai Potensi Komunikasi. Kita tidak dapat berkomunikasi (*we can't not communicate*). Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Alih-alih, komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri.

- c. Komunikasi Punya Dimensi Isi dan Dimensi Hubungan.

Dimensi isi disandi secara verbal, sementara dimensi hubungan disandi secara nonverbal. Dimensi isi menunjukkan muatan (isi) komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

- d. Komunikasi

Berlangsung dalam Berbagai Tingkat Kesenjangan. Komunikasi dilakukan dalam berbagai tingkat kesenjangan, dari komunikasi disengaja sama sekali hingga komunikasi yang benar-benar direncanakan dan disadari.

- e. Komunikasi Terjadi dalam Konteks Ruang dan Waktu.

Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik dan ruang, waktu, sosial dan psikologis

- f. Komunikasi Melibatkan Prediksi Peserta Komunikasi.

Komunikasi juga terikat oleh aturan atau tatakrama. Artinya orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespon.

- g. Komunikasi Bersifat Sistemik.

Setiap individu adalah sistem yang hidup. Organ dalam tubuh juga terhubung. Hal itu juga yang terjadi dalam komunikasi, semua hal terhubung menjadi satu. Semakin Mirip Latar Belakang Sosialbudaya Semakin Efektiflah Komunikasi.

- h. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para peserta komunikasi.

- i. Komunikasi Bersifat Nonkonsekuensial.

Sebenarnya komunikasi manusia dalam bentuk dasarnya (komunikasi tatap muka) bersifat dua-arah.

- j. Komunikasi Bersifat Prosensual, dinamis, dan Transaksional.

Komunikasi tidak punya awal dan tidak punya akhir, melainkan proses yang sinambungan.

- k. Komunikasi Bersifat Irreversible. Sekali mengirim pesan kita tidak bisa mengendalikan pengaruh pesan yang diberikan.

- l. Komunikasi Bukan Panacea untuk Menyelesaikan Berbagai Masalah.

Komunikasi bukanlah Panacea (obat mujarab). Untuk menyelesaikan persoalan atau konflik, karena tersebut mungkin berkaitan dengan masalah struktural.

4. Negosiasi

Negosiasi adalah proses penyampaian maksud menggunakan teknik-teknik tertentu, dengan tujuan menembus psikis lawan bicara sehingga didapatkan titik temu antara kita dan lawan bicara.

Dari definisi tersebut, bisa diperoleh beberapa elemen negosiasi sebagai berikut (Pranoto, 2010: 2) :

- a. Proses penyampaian. Supaya negosiasi bisa berjalan, proses penyampaiannya harus benar lebih dahulu. Proses penyampaian meliputi *mood* lawan bicara, intonasi suara, gerak tubuh, serta pemilihan kata-kata yang sopan dan benar.
- b. Menggunakan teknik tertentu. Negosiasi bukanlah debat kusir. Dia membutuhkan teknik tertentu agar hasilnya lancar dan maksimal.
- c. Tujuan menembus psikis lawan bicara. Tujuan negosiasi adalah agar orang lain menyetujui usulan kita. Caranya adalah menembus benteng psikologisnya.

Bagaimanapun dalam negosiasi kita berhadapan dengan manusia, dan manusia adalah makhluk yang rasional sekaligus berperasaan. Karena faktor psikis amat penting.

- d. Titik temu. Tujuan akhir negosiasi adalah mendapatkan suatu kesepakatan. Dalam hal ini, sebelum negosiasi dilakukan, kita harus sudah menyiapkan lebih dulu tujuan akhirnya seperti apa.

5. Taktik Negosiasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia taktik adalah rencana atau tindakan yang bersistem untuk mencapai tujuan. Taktik memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih sigkat, beda dengan strategi. Dapat dikatakan taktik adalah pelaksanaan strategi.

Taktik negosiasi beberapa diantaranya adalah pemberian informasi, penciptaan fakta baru, pencarian informasi, pembuatan agenda, *bluffing*, pemberian *deadline*, *good guy bad guy*, dan *the art of concesion* (Partao, 2006: 55):

a. Pemberian Informasi

Biasanya berupa informasi nonverbal dengan tujuan merubah persepsi dan posisi. Negosiator dapat memanfaatkan taktik ini dengan memberikan informasi yang berlebihan, sehingga dapat menutupi permasalahan pokok untuk merubah *mindset* lawan negosiator. Namun, penolakan terhadap informasi yang diberikan akan dianggap sebagai rasa tidak percaya oleh lawan negosiasi.

b. Penciptaan Fakta Baru

Menambah atau merubah fakta yang telah ada sehingga negosiator identik dengan kecurangan. Namun taktik ini dapat diimplementasi melalui ancaman-ancaman secara halus.

c. Pencarian Informasi

Baik dari pengalaman pribadi, orang lain, sumber bacaan, maupun konsultan, sebagai alat *bargaining* informasi.

d. Pembuatan Agenda

Digunakan proses negosiasinya dilakukan secara berurutan. Jadi pihak yang bersengketa memilih waktu untuk bernegosiasi dan berpikir terlebih dahulu.

e. *Bluffing*

Merupakan taktik klasik dengan membuat distorsi kenyataan yang ada dan memberikan gambaran yang berbeda untuk melabui lawan negosiasi.

f. Pemberian *deadline*

Agar perundingan cepat terselesaikan. Namun dengan adanya *deadline*, negosiator bisa saja menjadi gegabah karena terbatas oleh waktu sehingga keputusan yang diambil kurang tepat.

g. Taktik '*good guy bad guy*'

Penciptaan peran baik dan jahat ketika negosiasi untuk menekan lawan negosiasi dengan pertentangan sudut pandang.

h. *The Art of concession*

Digunakan jika salah satu pihak mengancam pihak lain untuk menerima tawarannya dan menekan konsekuensi yang tidak digunakan ketika tawaran tersebut ditolak.

6. Strategi Negosiasi

Tanpa strategi, maka tidak akan ada taktik. Strategi berdasarkan polanya dibagi menjadi lima yaitu (Partao, 2006:48):

a. *Collaborative (win-win)*

Dilakukan agar masing-masing pihak yang bernegosiasi bisa mencapai kepentingannya. Strategi ini sama dengan *integrative negotiation* atau *positive sum game*, dimana lebih mengutamakan keuntungan kedua belah pihak. Disamping itu, strategi ini lebih menekankan pada *problem solving*.

b. *Competitive (win-lose)*

Sesuai dengan makna dasarnya bahwa pihak yang bernegosiasi saling bersaing untuk mendapatkan kepentingan sendiri. Strategi ini bertolak belakang dengan strategi *collaborative* tentunya, dan termasuk dalam *distributive negotiation* atau *zero sum game* yang diperjuangkan biasanya adalah sumber daya.

c. *Compromise (split the difference)*

Digunakan untuk mencari jalan tengah permasalahan dan menemukan solusi bersama. Namun sayangnya, masing-masing negosiator tidak bisa mencapai kepentingannya secara penuh.

d. *Accommodative (lose-to-win)*

Digunakan dengan mengalah terlebih dahulu dalam negosiasi, namun dibalik itu ia sudah menyiapkan rencana lain untuk memenangkan kepentingannya.

e. *Avoid (lose-lose)*

Strategi untuk menghindari terjadinya konflik. Pada akhirnya pihak yang bernegosiasi akan merasa bahwa kepentingannya tidak ada yang terakomodasikan, sehingga mereka memilih strategi ini.

7. Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah buaian tempat anak melihat cahaya pertama. Berawal dari keluarga, seorang anak akan belajar untuk mengenal dirinya dan lingkungannya begitu juga dari keluarga anak akan belajar mengenal berbakti kepada Tuhan. Dengan demikian keluarga sangat dominan perannya dalam membentuk kepribadian anak. Begitu besarnya pengaruh keluarga dalam membentuk kepribadian anak sehingga dengan demikian perlu kiranya diciptakan kondisi keluarga yang baik (Morissan, 2013) menyatakan bahwa jika suasana dalam keluarga itu baik dengan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula.

8. Komunikasi Orang Tua-Anak

Secara etimologi ” Kata komunikasi atau *Communication* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication* atau *commnicare* yang berarti membuat sama (*to make common*) (Mulyana: 2001).

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, Komunikasi adalah ” hubungan” atau ”perhubungan” (Poerwadarminta: 1982). Sedangkan menurut Pius A. Partanto dan M.Dahlan Al-Barry, komunikasi diartikan perhubungan, pengakraban, hubungan timbal balik antara sesama manusia (Partanto,dkk: 1994). Jadi komunikasi adalah suatu hubungan timbal balik antara sesama dan terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Secara terminologi “Komunikasi” mempunyai arti yang bervariasi tergantung dari sudut mana istilah itu akan dijabarkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, komunikasi adalah “ pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”(Liliweri, 2011).

Dalam kamus komunikasi diberikan pengertian bahwa komunikasi adalah “proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, himbauan,, harapan dan tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku”(Efferendy: 1989). Disamping itu, Komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses pemindahan informasi(*verbal/non verbal*) dari pihak satu ke pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa perhatian, pengertian, dan penerimaan ataupun perilaku/tindakan (Irwanto: 1990)

Sven Wahlroos, mengatakan komunikasi sebagai” semua perilaku membawa pesan yang diterima oleh orang lain. Perilaku ini bisa variabel atau non variabel,” (Wahlroos: 1999) jadi menurutnya jika pesan-pesan yang diterima oleh orang lain, baik disengaja atau pun tidak maka sebenarnya juga telah terjadi komunikasi tanpa ada pesan yang diterima maka komunikasi tidak akan terjadi.

Adapun definisi komunikasi menurut pendapat lain yaitu suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seorang kepada orang lain. Atau lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi mengenai pikiran atau perasaan-perasaan (Robbins,dkk: 1986).

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan diatas, maka komunikasi antra orang tua dengan anak yang dimaksud yaitu suatu interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam keluarga untuk memberikan kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik yang semua itu bertujuan agar terbentuk perilaku yang baik pada anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

9. Suku Sakai

Menurut para ahli keurbakalaan Indonesia van Heekeren (1995) dan Soekmono (1957) (dikutip oleh Saputra, 2010: 23-24), sebelum adanya penduduk yang tergolong ras Melayu di Kepulauan Indonesia dan Malaysia sebetulnya sudah ada penduduk yang menghuninya yang tergolong dalam ras Wedoid dan Austroloid. Dua golongan ras ini hidup dari beburu dan meramu hasil hutan. Suku Sakai tergolong mempunyai ciri-ciri ras Wedoid dan Austroloid. Sebagai tambahan, Lebar juga menyebutkan bahwa Suku Sakai adalah sama dengan orang Kubu yang hidup di Provinsi Jambi. Namun, Parsudi Suparlan tidak setuju dengan pendapat Lebar tersebut.

Ada dugaan bahwa penduduk yang tergolong ras Wedoid dan Austroloid itu kemudian terdesak ke daerah-daerah pedalaman dan hutan oleh gerombolan orang-orang yang datang kemudian (2500-1500 sebelum Masehi) yang tergolong ras Proto-Melayu. Kedatangan gerombolan berikutnya yang tergolong ras Deutro-Melayu (300 tahun sebelum masehi) mendesak orang-orang melayu ke pedalaman, sehingga terdapat percampuran antara orang-orang dengan ciri-ciri ras Wedoid dan Austroloid dengan ras Proto-Melayu. Di samping orang-orang Proto-Melayu yang melarikan diri ke pedalaman yang ada juga yang hidup berdampingan dengan bercampur baur dengan orang-orang dari ras Deuto-Melayu.

Menurut Moszkowski (1908) dikutip oleh Saputra (2010) Orang Sakai adalah orang Veddoid yang bercampur dengan orang-orang Minangkabau yang datang bermigrasi pada sekitar Abad ke 14 ke daerah Riau, yaitu ke Gasib, di tepi sungai Gasib di hulu sungai Rokan. Gasib kemudian menjadi sebuah kerajaan dan kemudian dihancurkan oleh kerajaan Aceh, dan warga masyarakat ini melarikan diri ke hutan-hutan di sekitar daerah sungai-sungai Gasib, Rokan, dan Mandau serta seluruh anak-anak sungai Siak. Mereka adalah nenek moyang orang Sakai. Sedangkan menurut Boechary Hasny (1970) dikutip oleh Saputra (2010) yang memperoleh keterangan mengenai asal-muasal orang Sakai dari para orang tua Sakai, dan juga menurut keterangan dari Bapak Saepel, mantan Batin Beringin Sakai, menyebut orang Sakai berasal dari Pagaruyung Batusangkar dan dari Mentawai. Dalam uraian mereka mengenai asal-muasal orang Sakai tercakup sejarah asal mula adanya Perbatinan Lima dan Perbatinan Delapan, yang coraknya seperti dua buah *moiety* atau paruh masyarakat, tetapi struktur paruh masyarakat ini tidak berfungsi di dalam struktur kehidupan masyarakat Orang Sakai.

10. Pengertian Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia sebagai suatu perantara dalam pengembangan potensi-potensi baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan masyarakat dan kebudayaan. Dalam pendidikan tidak hanya sebagai tempat pemberian informasi saja, atau sebagai persiapan untuk menghadapi kehidupan manusia dimasa yang akan datang tetapi merupakan proses pendewasaan seseorang secara bertahap. Sebagai warga negara Indonesia yang mempunyai pedoman hidup Pancasila maka tingkat kedewasaan seseorang dapat diukur dengan bagaimana seseorang itu mampu berperilaku sesuai yang terkandung dalam Pancasila baik berupa nilai-nilai, norma, karakter, kepribadian yang dilakukan di dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Berikut beberapa definisi dari pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. *Crow dan Crow* menyebutkan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi (Ihsan, 2008 :4)
- b. Pendidikan di artikan sebagai persekolahan yang merupakan usaha dasar dan terencana yang diselenggarakan oleh institusi persekolahan untuk membimbing dan melatih peserta didik agar tumbuh kesadaran tentang eksistensi kehidupan kemampuan menyelesaikan setiap persoalan kehidupan yang muncul (Suhartono, 2009 :46)
- c. Pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dan kepastian manusia yang mudah di pengaruhi oleh kebiasaan kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang di dukung dengan alat (media) seta disusun sedemikian rupa sehingga hasil pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan(Suwarno, 2009 :20).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan anak dan remaja yang dilakukan dengan menyesuaikan keadaan lingkungan melalui pengarah dan bimbingan secara terencana didalam lingkungan sekolah sebagai ajang pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam kondisi menuju tingkat kedewasaan. Dimana hal itu merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam kehidupannya serta upaya persiapan sebagai generasi penerus bangsa dan negara.

Adapun fungsi dari pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan dapat mengeluarkan masyarakat dari jeratan politik dan ekonomi yaitu memberikan bimbingan bagaimana menjadi warga negara yang baik, memenuhi kewajibannya, menggunakan hak-hak nya, kebebasan, pendapatnya dan cara-cara menyalurkannya. Dari segi ekonomi pendidikan mampu memberikan petunjuk untuk mengerti apa saja kebutuhannya serta bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- b. Pendidikan berfungsi menuntun masyarakat untuk melepaskan budaya yang kontra produktif yaitu memahamkan mereka untuk menghindari budaya yang negatif dan mengganti dengan budaya yang positif Konstruktif dinamis (Qomar, 2012 : 20).

Adanya fungsi pendidikan diatas jelas bahwa pendidikan paling mampu membebaskan masyarakat dari hal yang paling mendasar yaitu buta huruf, kebodohan, keterbelakangan dan kelemahan. Dengan adanya pendidikan dapat menuntun masyarakat untuk mengetahui tentang pengetahuan, ilmu, keterampilan sehingga mereka mempunyai wawasan yang luas yang dapat memberikan suatu pemikiran untuk bergerak maju dari kemiskinan, keterbelakangan dengan mengatur strategi untuk mengatasi segala kelemahan baik yang ada di dalam dirinya, masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu pendidikan mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena sumber daya manusia yang cerdas akan memberikan kehidupan masyarakat yang ideal dimasa sekarang dan yang akan datang mengingat kehidupan masyarakat akan terus berkembang mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Begitu juga dengan adanya pendidikan di Kelurahan Pematang Pudu yang berfungsi untuk membantu masyarakat sekitar suku Sakai agar dapat memperbaiki sumber daya

manusianya yang sebagian dari mereka orang tuanya masih mempunyai kekurangan dalam hal pendidikan. Kondisi mereka yang berada di lingkungan pedesaan membuat mereka kurang memperhatikan pentingnya pendidikan. Dengan anaknya yang bersekolah melanjutkan ke perguruan tinggi diharapkan dapat membantu masalah orang tuanya di kemudian hari. Jelas kiranya bahwa pendidikan mempunyai fungsi bagi masyarakat di lingkungannya sebagai tempat belajar anak mereka untuk dipersiapkan menjadi manusia seutuhnya dan sebagai generasi penerus bagi mereka dan bangsanya.

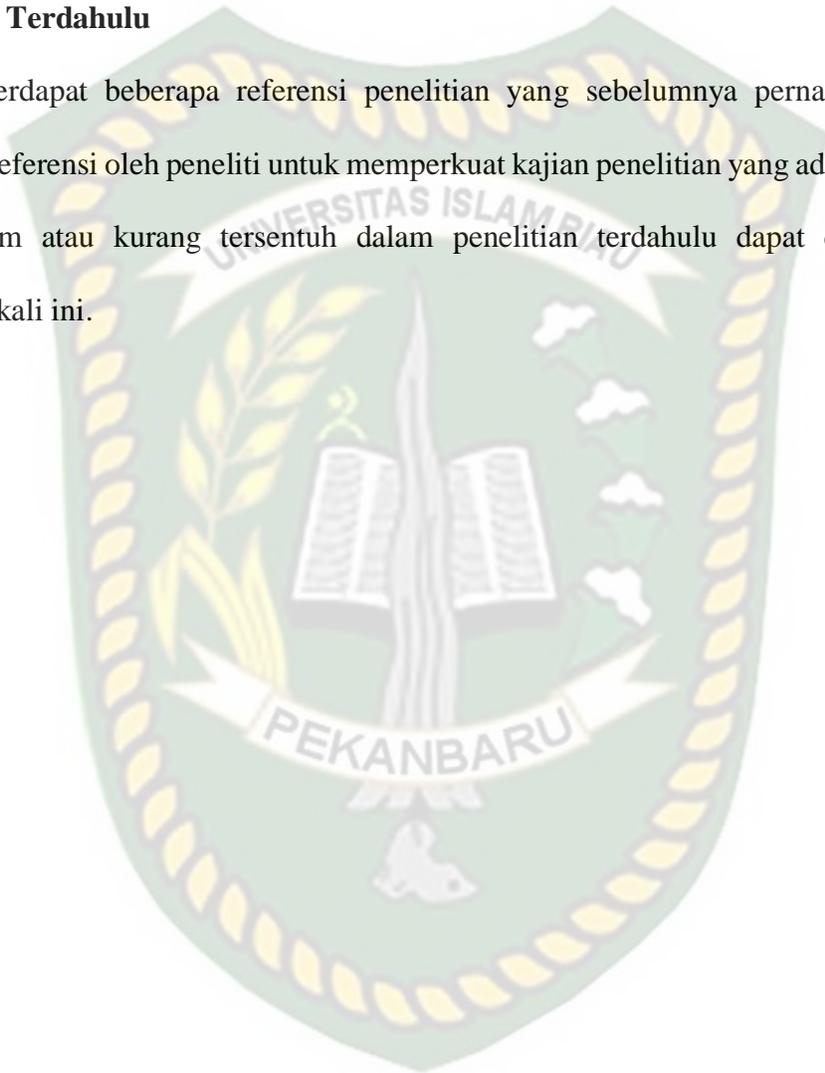
B. Definisi Operasional

1. Komunikasi : hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya
2. Negosiasi : proses yang melibatkan dua pihak atau lebih yang berbeda pendapat dan berusaha mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak yang lain.
3. Suku Sakai : suku Sakai merupakan salah satu suku Bangsa di Indonesia yang hidup di pedalaman Riau dan banyak terdapat di Kabupaten Bengkalis
4. Pendidikan : Adanya fungsi pendidikan diatas jelas bahwa pendidikan paling mampu membebaskan masyarakat dari hal yang paling mendasar yaitu buta huruf, kebodohan, keterbelakangan dan kelemahan. Dengan adanya pendidikan dapat menuntun masyarakat untuk mengetahui tentang pengetahuan ilmu, keterlampiran sehingga mereka mempunyai wawasan yang luas yang dapat memberikan suatu pemikiran untuk bergerak maju dari kemiskinan, keterbelakangan dengan mengatur strategi untuk mengatasi segala kelemahan baik yang ada di dalam dirinya, masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu pendidikan mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena sumber daya

manusia yang cerdas akan memberikan kehidupan masyarakat yang ideal dimasa sekarang dan yang akan datang mengingat kehidupan masyarakat akan terus berkembang mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

C. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa referensi penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dijadikan referensi oleh peneliti untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek yang belum atau kurang tersentuh dalam penelitian terdahulu dapat dilakukan dalam penelitian kali ini.



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul / Tahun	Hasil Penelitian
1.	Yuri Dwi Yudhistira, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro	Negosiasi Identitas Seksual Gay dan Lesbian dalam Keluarga, 2016	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritikal konstruktivist di mana fokus penelitian adalah negosiasi identitas homoseksual pada keluarga. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi antar pribadi dalam keluarga Julia T. Wood, teori konstruksi sosial Charles R. Ngangi dan teori negosiasi identitas <i>queer</i> Stella Ting-Toomey.</p> <p>Sementara fenomenologi digunakan sebagai pendekatan analisis data karena penelitian yang mendasarkan pada fenomena-fenomena yang terjadi dalam melakukan negosiasi identitas dalam keluarga.</p>
2.	Helmuth Y. Bunu Guru Besar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangkaraya Jl. H. Timang, Palangkaraya, Kalimantan Tengah	Menegosiasikan pendidikan pada masyarakat pedalaman, 2016	<p>Masalah pendidikan di daerah provinsi perbatasan Kalimantan Tengah telah lama teridentifikasi namun kebijakan kecil telah diinduksi untuk di pecahkan. Meski konsep negosiasi pemberdayaan pendidikan. Pada dasarnya, masalah pendidikan di Kalimantan Tengah meliputi: daerah terpencil, persepsi rendah terhadap dampak pendidikan untuk anak-anak, namun partisipasi masyarakat yang rendah terhadap pendidikan, kurangnya pendidikan di daerah publik, ekonomi sosial yang rendah dari orang pedalaman, tidak efektif manajemen distribusi dan kontrol guru. Di tingkat menengah dan atas, ketersediaan sekolah SNP dan SMA di dekatnya sangat penting untuk dipecahkan. Negosiasi antar pemangku kepentingan terhadap masalah pendidikan diwajibkan untuk memfasilitasi fasilitas mengatasi orangtua, anak-anak dan pemberdayaan, partisipasi, dan keterlibatan masyarakat, kepala adat, dan pemerintah.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai pola komunikasi adat Berasan di Kota Bengkulu dalam era modern yang mengalami pergeseran budaya. Metode yang</p>

3	Vethy Octaviani dan Septa Sari, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu	Pola Komunikasi Adat Berasan Suku Serawai di Era Modern,2017	digunakan adalah fenomenologi, yaitu berupaya menggambarkan fenomena adat Berasan menurut pandangan masyarakat budaya setempat yang telah mengalami pergeseran dan percampuran budaya akibat tergerus modernisasi. Pola komunikasi budaya adalah persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan budaya yang memengaruhi proses persepsi dan memuat komponen proses komunikasi didalamnya.
---	--	--	---

Dari penjabaran di atas tampak sangat jelas perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis di mana penulis mengangkat Subjek yang sama, namun dengan objek penelitian yang berbeda. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah, penelitian mengenai yang akan dilakukan adalah mengenai negosiasi orangtua dan anak suku Sakai di Kelurahan Pematang Pudu.

